

**PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI KAJIAN PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM
MENCIPTAKAN PESERTA DIDIK YANG BERKUALITAS DALAM
PENDIDIKAN PESANTREN)**

Titik Handayani
Mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura

Abstract: Studying in Islamic Boarding Schools has interest for parents in some circles. They tend to entrust their children there by the aim of facilitating their education, while forming their good personalities. They believe that their children will be educated by professional teachers. So that, their children will have good struggle and good intelligence. However, the parents' expectations are inappropriate for the reality. This is because some teachers forget the professionalism they should have there. They seem only fulfil their teaching's responsibility without regard the other aspects which will support their students' education, such as building students' discipline, strengthen student's character, and developing students' talent. Thus, some alumni forget the knowledge they gained after they have leaved Islamic boarding schools. Many of them put of their veil and have poor manner. Even though, the teachers' professionalism will support students' education weather for their knowledge or for their personalities. Therefore, developing teachers' professionalism in Islamic boarding schools is very important to produce students who have good quality

Keywords: Islamic Boarding Schools, Teachers, Students, Quality, Professionalism

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi membuat para orang tua resah terhadap tumbuh kembang anaknya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya dari generasi muda yang tidak siap akan kemajuan teknologi tersebut. Sehingga, mereka cenderung menyalahgunakannya daripada memanfaatkannya untuk mendukung pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini diketahui dari banyaknya akses yang dilakukan mereka terhadap *blue film* daripada tentang informasi pendidikan. Sehingga, banyak kasus-kasus kenakalan remaja yang marak di Indonesia, seperti; hamil diluar nikah dan penggunaan narkoba, yang pelakunya adalah para penerus bangsa ini. Hal inilah yang membuat para orang tua khawatir terhadap masa depan anaknya kelak, jika mereka tidak mendapatkan pendidikan yang memadai dalam membentuk kualitas pribadinya.

Kejadian yang telah dipaparkan penulis di paragraf sebelumnya, menjadi salah satu penyebab dari banyaknya para orang tua untuk mempercayakan anak-anak

mereka di pesantren. Hal ini mereka lakukan dengan harapan bahwa anak-anak mereka akan mendapatkan pendidikan yang akan membuat mereka menjadi pribadi yang berkualitas. Mereka yakin, bahwa nantinya, anak-anak mereka akan dididik oleh guru-guru profesional yang tidak hanya membuat anak didiknya sukses dalam bidang akademik, namun mereka juga akan membentuk anak didiknya menjadi pribadi yang berkarakter.

Namun, harapan orang tua seakan berbanding terbalik dengan realitas yang ada. Terdapat beberapa guru di pesantren yang kurang mempunyai profesionalisme dalam mendidik santrinya. Kebanyakan dari mereka hanya mengajar tanpa memperhatikan aspek yang lain, seperti pemahaman peserta didik, pengembangan kedisiplinan anak didik, motivasi, dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Musbikhin, dalam temuannya di Pesantren Sunan Drajat, bahwa saat ini guru-guru di pesantren tersebut, dengan tanpa persiapan bisa langsung mengajar, bahkan terkadang lupa akan materi yang akan disampaikan. Hal ini dikarenakan persepsi mereka yang mengatakan “lebih baik masuk kelas daripada bolos mengajar”.¹ Sehingga, banyak alumni santri yang ketika sudah tidak dalam lingkungan pesantren, melupakan ilmu yang sudah mereka pelajari; khususnya, dalam penerapan moral keagamaan karena memang beberapa guru yang ada di pesantren, tidak terlalu memperhatikan akan pemahaman peserta didiknya terhadap materi yang disampaikan. Akibatnya, beberapa alumni santri terbawa arus globalisasi, seperti; menanggalkan jilbabnya dan tatakrama terhadap lingkungan kurang. Hal ini terjadi karena mereka kurang mendapat pendidikan dari guru-guru profesional yang ada dalam lingkungan pondok. Sehingga, ilmu yang didapat, seakan hanya lewat saja, tanpa ada perhatian yang berarti dari anak didik tersebut.

Oleh karena itu, sangat *urgent* untuk mengembangkan profesionalisme guru yang ada di lingkungan pesantren karena mereka merupakan tonggak penting dalam membentuk pribadi santri yang berkualitas; tidak hanya dalam bidang keilmuan, namun juga dalam pembentukan perilaku. Hal ini selaras dengan pendapat Rusman, bahwa guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas.² Dengan demikian, akan lahir generasi peserta didik yang berkualitas dengan adanya profesionalisme yang tinggi dalam diri seorang guru. Berdasarkan pemaparan tersebut, artikel ini dihadirkan untuk membahas tentang bagaimana mengembangkan profesionalisme guru pesantren dalam menciptakan anak didik yang berkualitas.

Hakikat Pesantren

1. Pengertian Pesantren

¹ Musbikhin, “Membangun Tradisi Mutu di Ponpes Sunan Drajat; Merajut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan”, *Ummul Qura*, 5/1 (Maret, 2015), hlm. 21.

² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 19.

Umumnya, pesantren dimaknai sebagai tempat tinggal para santri.³ Hal ini didasari oleh pernyataan Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Damopolii, bahwa pesantren berasal dari kata “santri” dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”.⁴ Lebih lanjut, Rofiq menyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Mutohar dan Anam, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran islam, dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.⁵ Istilah “tradisional” ini, mengacu kepada pengertian bahwa lembaga ini merupakan lembaga tertua yang telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat islam di Indonesia. Meskipun demikian, ia tetap mengalami penyesuaian sesuai dengan perjalanan hidup umat islam.⁶

Hal yang senada juga disampaikan oleh Nasir, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia; yang memberikan pendidikan dan pembelajaran, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam.⁷ Bani, dalam kesimpulannya juga menegaskan bahwa pesantren merupakan basis perjuangan umat islam dalam mengajarkan agama kepada masyarakat, sekaligus menanamkan bibit pendidikan kepada generasi muda Indonesia yang berbasis di pedesaan. Ia juga disebut telah memeberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini, dalam memanusiaikan manusia, dan mengembalikan manusia kepada kodratnya yang sebenarnya; sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia.⁸ Pendapat ini juga sesuai dengan pemikiran Madjit, bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga yang menggambarkan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional.⁹ Selain itu, Zamakhsyari Dhhofier juga menambahkan, bahwa pendidikan pesantren mempunyai cita-cita untuk melatih para santri, supaya bisa mandiri dan tidak bergantung terhadap orang lain.¹⁰

Sehingga, dari beberapa pengertian yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, yang dijadikan tempat tinggal para santri, dengan tujuan; mengamalkan dengan sepenuh hati ajaran agama islam, mendidik para santri untuk hidup

³ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 56.

⁴ Ibid.

⁵ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 171.

⁶ Damopolii, *Pesantren Modern*, hlm. 58.

⁷ M. Ridwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 80-81.

⁸ Suddin Bani, “Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Auladuna*, 2/2 (Desember, 2015), hlm. 272-273.

⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, tt), hlm. 3.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi, 2011), hlm. 45.

mandiri, dan menekankan kepada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.

2. Elemen-elemen Pesantren

Berikut ini akan dipaparkan lima unsur dasar yang ada dalam pesantren. Kelima elemen tersebut, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sehingga, dari kelima elemen dasar itulah yang nantinya akan lahir sebuah pesantren. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Dhofier:¹¹

a. Pondok

Pondok merupakan sebuah asrama yang menjadi tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu, di bawah bimbingan seorang Kyai. Oleh sebab itu, di waktu lampau, pesantren dianggap sebagai milik Kyai. Akan tetapi, paradigma itu sekarang berubah. Pesantren tidak lagi dianggap sebagai milik kyai saja. Akan tetapi, juga menjadi milik masyarakat. Lokasi pondok ini, menyatu dalam lingkungan pesantren, dimana di dalamnya terdapat tempat tinggal kyai. Di sekeliling kompleks pesantren ini terdapat tembok-tembok besar untuk menjaga keluar masuknya para santri beserta orang tua, sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren tersebut.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dalam sebuah pesantren. Ia menjadi pusat pendidikan dalam proses belajar para santri. Sehingga, seseorang yang ingin mendirikan pesantren, terlebih dahulu harus mempunyai masjid di dekat rumahnya.

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab islam klasik sangat kental dengan pesantren tradisional atau yang biasa disebut dengan pesantren salaf. Tujuan utamanya adalah mendidik calon ulama. Akan tetapi, tidak semua para santri yang menimba ilmu di pesantren ingin menjadi ulama. Ini hanya berlaku bagi santri yang sudah menimba ilmu selama bertahun-tahun, yang tujuannya memang ingin menjadi ulama. Hal yang berbeda, terjadi pada santri yang menimba ilmu di pesantren dalam jangka waktu pendek. Hal ini disebabkan, mereka hanya ingin mendalami agama saja, tanpa berkeinginan untuk menjadi seorang ulama. Kitab islam klasik yang diajarkan dalam pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam 8 jenis pengetahuan, yaitu; nahwu, sharraf, Fiqh, Usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta tarikh dan balaghah.

d. Santri

Santri merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam pesantren. Karena pesantren sendiri hadir sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu. Santri disini dapat digolongkan menjadi dua bagian.

¹¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 79-96.

Pertama, santri mukim; santri yang berasal dari tempat yang jauh dan hadir untuk menetap dalam waktu yang lama dalam pesantren; ia juga mempunyai tugas tambahan dalam mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, dan mengajar santri-santri muda tentang kitab dasar dan menengah. Kedua, santri kalong; santri ini, berasal dari daerah di sekitar pesantren, dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren, tapi bolak-balik dari rumahnya ke pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren.

e. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling mendasar dalam sebuah pesantren. Kemajuan dan perkembangan pesantren tergantung dari pribadi kyainya. Sebutan kyai, pada dasarnya digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda; sebagai gelar kehormatan bagi barang yang dianggap keramat, gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya, dan gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang menjadi pemimpin dalam pesantren. Jenis gelar kehormatan yang ketiga inilah yang menjadi elemen yang menyusun sebuah pesantren. Semakin banyak santri yang dimiliki oleh kyai dalam pesantrennya, maka semakin besar pengaruh kyai tersebut di mata masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Kelima elemen yang telah disampaikan oleh Dhofier tersebut, yang menjadi elemen dasar, sebagai syarat untuk dikatakan sebuah pesantren. Akan tetapi, fungsi dan posisi dari elemen-elemen tersebut, biasanya tergantung dari jenis pesantren yang dianut.

3. Macam-Macam Pesantren

Seperti yang diketahui, terdapat berbagai macam tipe pesantren yang ada di Indonesia. Menurut Fahham, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat macam:¹²

a. Pesantren Salaf

Pesantren salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan kitab-kitab islam klasik, tanpa ada sistem perjenjangan, dan tanpa ada ijazah. Tujuan utama dalam pengajaran kitab-kitab islam klasik ini adalah mendidik calon-calon ulama.¹³ Ia hanya memiliki unsur-unsur pendidikan pesantren, seperti; pondok atau asrama, santri, masjid, Kyai, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan, hanya menggunakan metode bandongan, sorogan, hafalan, dan Musyawarah.¹⁴ Metode bandongan dilaksanakan dengan cara Kyai membaca kitab klasik di satu ruang, dan santri mengelilinginya.¹⁵ Hal yang berbeda terjadi pada

¹² Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: P3DI Sekjen DPR RI), hlm. 17-19.

¹³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 86.

¹⁴ M. Syaifuddin Zuhry, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisono*, 19/2 (November, 2011), hlm. 291.

¹⁵ Musbikhin, "Membangun Tradisi Mutu", hlm. 16.

metode sorogan. Menurut Departemen Agama, sebagaimana dikutip oleh Musbikhin, sorogan adalah metode pembelajaran yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan individual, dibawah bimbingan seorang kyai ataupun ustadz.¹⁶ Sehingga, kegiatan pembelajaran dalam pesantren salaf, kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa di pembelajaran karena masih sangat tergantung terhadap informasi yang diberikan oleh guru atau pendidik. Model pesantren ini juga sudah jarang ditemukan di Indonesia.

b. Pesantren Modern

Pesantren modern juga memiliki elemen-elemen sistem pendidikan pesantren, sebagaimana yang dimiliki oleh pesantren salaf. Akan tetapi, ia juga mempunyai kurikulum yang dirancang sendiri oleh jenis pesantren ini; yaitu perpaduan agama dan umum. Hanya saja, jenis pesantren ini tidak menekankan kepada pembelajaran kitab kuning (klasik) Pesantren modern yang menerapkan pendidikan madrasah, kurikulumnya mengikuti kurikulum madrasah yang ada dibawah naungan kementerian agama. Sedangkan pesantren modern yang menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah, kurikulumnya mengikuti kurikulum sistem pendidikan sekolah yang ada dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Ciri utama dari model pesantren ini, terletak pada sistem pendidikannya yang diselenggarakan secara terpadu, yang kurikulumnya terdiri dari tiga macam kurikulum. Pertama, kurikulum intra kurikuler; diselenggarakan di sekolah atau di madrasah. Kedua, kurikulum ko-kurikuler; di selenggarakan dalam bentuk pembelajaran tambahan, di luar pelajaran sekolah atau madrasah. Ketiga, kurikulum ekstra kurikuler; berbentuk serangkaian kegiatan di asrama selama 24 jam. Dengan kata lain, sistem yang dianut dalam pondok pesantren modern adalah sistem pendidikan dan pengasuhan.

c. Pesantren Kombinasi

Pesantren kombinasi hadir untuk menggabungkan sistem pendidikan pesantren salaf dan modern. Ia memiliki sistem pendidikan klasikal yang berbentuk madrasah atau sekolah. Letak perbedaan jenis pesantren ini dengan kedua model pesantren yang telah disebutkan sebelumnya, terletak pada pelaksanaan kurikulumnya yang terdiri dari pembelajaran kitab kuning dan kurikulum madrasah atau sekolah.

d. Pesantren ala *Boarding School*

Boarding school adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan islam yang berkembang di Indonesia. Pola pendidikannya mirip dengan pesantren, yaitu; siswa harus tinggal di asrama selama 24 jam. Akan tetapi, menurut Fahham, lembaga ini berbeda dengan pesantren karena biaya pendidikannya cenderung mahal, dan pembelajarannya lebih menekankan kepada

¹⁶ Ibid, hlm. 15.

penguasaan sains. Sedangkan, pendidikan agama hanya dijadikan pelengkap dalam penguasaan sains tersebut.¹⁷ Beberapa model pesantren ala boarding school ini, seperti; Pondok Pesantren Ar-Rahman Suka Bumi, al-Kautsar Boarding School Suka Bumi, dan SMA International Islamic Boarding School Cikarang Barat.

Setelah melihat model pesantren yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pembagiannya berdasarkan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren tersebut. Akan tetapi, menurut hemat penulis, model pesantren yang ada di Indonesia ini, pada dasarnya hanya diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni; pesantren salaf, pesantren modern, dan pesantren kombinasi (terpadu). Sedangkan jenis pesantren ala *Boarding School* yang telah disebutkan oleh Fahham tersebut, hanya merupakan pengembangan dari jenis pesantren modern.

Hakikat Guru di Pesantren

Guru atau pendidik merupakan suatu profesi tertentu yang melekat dalam diri seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan.¹⁸ Pendapat ini juga sejalan dengan pernyataan Suprihatiningrum, bahwa guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Sehingga, hal ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai keahlian dalam menjalankan profesi sebagai seorang guru.¹⁹ Lebih lanjut, Ia menjelaskan, bahwa guru juga disebut sebagai pendidik profesional, dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dari pendidikan anak usia dini sampai menengah.²⁰

Dari beberapa pengertian tentang guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang dijalankan oleh seseorang yang mempunyai keahlian khusus untuk menjalani profesinya sebagai seorang guru. Dalam hal ini tugasnya tidak hanya mengajar, akan tetapi juga membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswa dari pendidikan anak usia dini sampai menengah.

Guru merupakan salah satu unsur penting yang ada di pesantren karena ia memiliki peran penting dalam membentuk keilmuan dan keperibadian siswanya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Musbikin, bahwa salah satu peran guru adalah membimbing siswanya.²¹ Sehingga, tugas guru disini, tidak hanya mengajar, akan tetapi juga membimbing siswanya agar keilmuan mereka benar-benar terasah. Pendapat ini juga sejalan dengan Sanjaya, bahwa peran guru sebagai pembimbing adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing siswanya, agar mereka bisa

¹⁷ Fahham, *Pendidikan Pesantren*, hlm. 19.

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: gaya Media Pratama, 2005), hlm. 115.

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 23.

²⁰ Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, hlm. 24.

²¹ Imam Musbikin, *Guru yang menakjubkan* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), hlm. 60.

berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.²² Sehingga, keilmuan yang mereka dapatkan akan benar-benar dikuasai. KH. Hasyim Asy'ari juga berpendapat bahwa guru atau pendidik tidak hanya mengajar, akan tetapi mereka juga harus memotivasi siswanya, baik melalui pujian ataupun teguran supaya mereka termotivasi untuk terus belajar dan melakukan yang terbaik.²³ Dengan demikian, dalam mempertimbangkan peran guru sebagai pembimbing dan motivator ini, maka ia dapat mengasah keilmuan siswanya, sekaligus membentuk pribadi yang berkualitas dalam diri anak didik.

Lebih lanjut, Harmer merumuskan bahwa guru mempunyai beberapa peran dalam mendidik siswanya, yaitu; *controller, organizer, assessor, prompter, participants, resource, tutor, dan Observer*.²⁴ Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menjadi seorang yang profesional agar bisa menjalankan semua perannya dalam mendidik siswanya. Sehingga, akan terlahir generasi yang berkualitas melalui peran seorang guru yang profesional.

Pentingnya Pengembangan Profesionalisme Guru di Pesantren

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang berarti pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu.²⁵ Lebih lanjut, Suprihatiningrum mendefinisikan profesionalisme sebagai suatu tingkah laku, tujuan, atau rangkaian kualitas yang menggambarkan suatu profesi, dan untuk mencapai profesionalisme yang tinggi, dibutuhkan proses profesionalisasi.²⁶ Sehingga, guru yang profesional adalah guru yang memiliki aspek keguruan di dalam dirinya, dan menguasai disiplin ilmu yang diajarkan kepada siswanya.

Sebagai seorang guru yang profesional, mereka akan senantiasa mengembangkan profesionalitas yang dimilikinya melalui proses pembelajaran yang tak kenal waktu untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal kepada siswanya.²⁷ Oleh karena itu, mereka dituntut untuk menjadi pribadi yang profesional dalam mendidik siswanya. Hal ini berlaku di segala bentuk pendidikan; Khususnya, dalam lingkungan pesantren. Hal ini dikarenakan, beberapa guru di lingkungan pondok hanya sekedar memenuhi tugasnya dalam mengajar. Padahal, tugas seorang guru yang profesional, mereka tidak hanya mengajar, akan tetapi juga terdapat tugas-tugas lain yang melekat dalam dirinya. Sehingga, sangat penting untuk mengembangkan profesionalisme mereka dalam mendidik para santri yang ada di pondok pesantren.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 27.

²³ M. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'alim wa al-muta'allim* (Jombang: al-Turats al-Islami, t.t), hlm. 88.

²⁴ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching* (Cambridge: LongMan.), hlm. 57-62.

²⁵ Rusman, *Model-model*, hlm. 16.

²⁶ Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, hlm. 80-81.

²⁷ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 154.

Hal ini selaras dengan pendapat Mudhlafir, bahwa profesionalisme yang dimiliki oleh seorang guru akan memberikan manfaat sebagaimana yang akan penulis uraikan berikut ini:²⁸

1. Keinginan untuk menampilkan perilaku yang ideal (akan selalu berusaha menjadikan dirinya sesuai dengan standar yang ideal)
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi (diwujudkan dengan perilaku yang professional; penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, hubungan antar pribadi, dan sebagainya).
3. Memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan profesional (seorang guru akan selalu mencari dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengembangkan profesinya; mengikuti kegiatan ilmiah, pendidikan lanjutan, penelitian dan pengabdian masyarakat, menelaah kepustakaan, memasuki organisasi profesi)
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi (guru akan secara aktif memperbaiki diri untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya)
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya (rasa bangga ini ditunjukkan guru dengan penghargaan akan pengalamannya dimasa lalu, berdedikasi tinggi akan tugas-tugasnya yang sekarang, dan meyakini akan potensi dirinya akan perkembangan di masa depan.

Pentingnya profesionalisme guru juga tercantum dalam UU No. 14 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa menempatkan guru sebagai tenaga professional sangat urgen karena berfungsi untuk meningkatkan martabat guru sendiri dan mutu pendidikan Nasional, sebagaimana tertera pada pasal 4: “kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.²⁹

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa sangat penting bagi seorang guru di pesantren untuk memiliki profesionalitas yang tinggi. Hal ini akan membantu mereka untuk meningkatkan kualitas yang ada dalam diri mereka dalam mendidik para siswanya. Sehingga, mereka tidak akan berhenti untuk meningkatkan ilmu yang mereka miliki, demi untuk menciptakan pembelajaran dan pengajaran yang akan meningkatkan potensi dan kualitas anak didik mereka. Dengan demikian, profesionalisme yang dimiliki oleh seorang guru, akan menghasilkan pendidikan yang bermutu bagi siswa, dan akan menjadikan siswanya sebagai pribadi yang berkualitas; baik dari sisi *Intellectual Quotient*, ataupun *Emotional Quotientnya*.

²⁸ Ali Mudhlafir, *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 32-34.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2005), hlm. 5.

Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Pesantren

Upaya mengembangkan profesionalisme guru di pesantren perlu dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas di dalam pesantren. Sehingga, dari hal ini akan lahir generasi-generasi berkualitas dari pesantren; baik dari segi keilmuan dan keperibadian. Berkaitan dengan upaya pengembangan profesionalisme guru ini, seorang guru dan lembaga pendidikan yang menaunginya, harus mengetahui strategi yang tepat dalam mengembangkan profesionalisme guru ini.

Berikut akan dipaparkan, cara mengembangkan profesionalisme guru, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mudlafir:³⁰

1. Melalui Pelaksanaan tugas (upaya peningkatan kompetensi guru, melalui kegiatan; kerja kelompok, diskusi kelompok untuk membahas masalah yang dihadapi bersama, melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan
2. Melalui Respons (interaksi secara formal atau informal yang biasanya dilakukan melalui berbagai interaksi, seperti; pendidikan dan latihan, ceramah, seminar, loka karya, studi banding, penggunaan media, dan forum-forum lainnya.
3. Melalui penelusuran dan perkembangan diri (suatu rangkaian proses kegiatan yang terarah dan sistematis dalam mengenal, menata, dan mengembangkan potensi pribadi agar mencapai suatu perwujudan diri yang bermakna
4. Melalui dukungan sistem (peningkatan profesionalisme seharusnya berlangsung dalam system organisasi dan manajemen yang kondusif dimana guru bertugas, peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh melalui;
 - a. *In-house training*; pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat kerja lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan
 - b. Program magang pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja yang relevan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru
 - c. Kemitraan sekolah; pelatihan melalui kemitraan sekolah, baik antara sekolah yang baik dengan yang tidak baik, ataupun antara sekolah negeri dan swasta.
 - d. Pelatihan berjenjang dan khusus; pelatihan yang dilaksanakan di lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang, mulai dari dasar, menengah, lanjut, dan tinggi.

Berdasarkan strategi pengembangan profesionalisme guru yang dijelaskan oleh Mudlafir, dapat ditarik benang merah bahwa dalam mengembangkan profesionalisme guru tersebut, membutuhkan kesadaran dari pribadi guru itu sendiri untuk mengembangkan kompetensi mengajarnya. Sehingga, ia akan memiliki bekal yang cukup dalam mengarahkan keilmuan dan membentuk keperibadian siswanya. Selain itu, guru juga membutuhkan dukungan lembaga pendidikan yang menaunginya dalam upaya pengembangan profesionalitasnya. Oleh sebab itu, harus ada

³⁰ Mudlafir, *Pendidik Profesional*, hlm. 131-137.

komunikasi yang kondusif antara instansi dan guru yang bersangkutan. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru ini dapat berjalan dengan optimal, tanpa harus terhambat oleh aturan instansi yang bersangkutan.

Pengaruh Profesionalisme Guru dalam Mencetak Anak Didik yang Berkualitas di Pesantren

Anak didik adalah orang yang sedang dalam proses menimba ilmu pengetahuan, dan memerlukan bimbingan beserta arahan dari seorang guru.³¹ Sedangkan anak didik yang berkualitas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yatimah, adalah anak didik yang memiliki kecakapan dalam sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik.³² Dengan demikian, anak didik yang berkualitas adalah anak didik yang memiliki kecakapan dalam bidang keilmuan dan kepribadian dibawah bimbingan dan arahan dari seorang guru.

Oleh Karena itu, kualitas anak didik akan sangat bergantung terhadap eksistensi seorang guru. Guru yang dimaksud disini adalah guru professional yang ada di pesantren. Hal ini dikarenakan, hanya seorang guru yang mempunyai profesionalitas dalam dirinya yang akan menjadikan keilmuan dan keperibadian siswanya berkualitas. Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusman, bahwa guru professional adalah penentu proses pendidikan yang berkualitas.³³ Sedangkan guru yang professional harus menguasai empat hal; pertama, ia harus ahli dalam bidangnya. Kedua, terampil dalam bidang penelitian. Ketiga, memiliki kompetensi dalam pengabdian masyarakat. Keempat, ia mampu memberikan bimbingan kepada siswanya.³⁴ Sehingga, dari keempat bidang penguasaan guru professional tersebut, dapat menghasilkan manusia yang mempunyai kualitas keilmuan mumpuni serta memiliki keperibadian yang menjunjung tinggi moral agama.

Penutup

Pendidikan di pesantren merupakan salah satu pilihan yang paling banyak diambil oleh para orang tua untuk memfasilitasi pendidikan anak-anaknya dalam menjadikannya pribadi yang berkualitas. Pesantren sendiri merupakan lembaga islam tertua di Indonesia yang mempunyai kontribusi besar dalam proses pendidikan nasional yang ada sekarang ini. Ia mempunyai tujuan untuk mengamalkan dengan sepenuh hati ajaran agama islam, mendidik para santri untuk hidup mandiri, dan menekankan kepada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.

Namun, tingkat kualitas yang ada dalam diri seorang santri atau anak didik yang menimba ilmu di pesantren, sangat bergantung akan kualitas seorang guru dalam mengajarkan pengetahuan di dalam pesantren. Kualitasnya ini dilihat dari

³¹ Nata, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 132.

³² Durrah Yatimah, "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri", *El-Hikmah*, hlm. 75.

³³ Rusman, *Model-model*, hlm. 19.

³⁴ Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, hlm. 150.

seberapa besar profesionalisme yang dimiliki seorang guru di pesantren tersebut. Hal ini dikarenakan, profesionalitas seorang guru menjadi penentu jalannya proses pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan profesionalisme guru-guru yang ada di pesantren. Sehingga, mereka tidak hanya mengajar dalam memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi mereka juga akan memiliki tanggung jawab yang mendarah daging dalam dirinya untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya menjadi pribadi yang berkualitas; baik dari segi keilmuan, ataupun kepribadiannya.

Dengan demikian, diperlukan strategi-strategi yang tepat dalam mengembangkan profesionalisme guru yang ada di pesantren. Di antaranya adalah kesadaran diri seorang guru akan pentingnya melaksanakan *long life education* (proses belajar yang tak kenal waktu). Sehingga, kompetensi pengetahuannya akan terus terupdate. Selain itu, juga diperlukan pelatihan-pelatihan untuk guru-guru di pesantren dalam meningkatkan profesionalisme yang dimilikinya. Hal ini, akan membutuhkan kerja sama dari instansi yang menaungi guru tersebut dan lembaga yang berwenang dalam menangani dan meningkatkan profesionalitas seorang guru. Dengan demikian, akan lahir, generasi-generasi pesantren yang berkualitas; baik dari segi keilmuan, ataupun kepribadian.

Daftar Rujukan

- As'ari, M. Hasyim Asy'ari. T.t. *Adab al-'alim wa al-muta'allim*. Jombang: al-Turats al-Islami.
- Bani, Suddin. 2015. Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Auladuna*, 2/2, 272-273.
- Barizi, Ahmad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Damopolii, Muljono. 2011. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi).
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2015. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: P3DI Sekjen DPR RI.
- Harmer, Jeremy. Tt. *The Practice of English Language Teaching*. Cambridge: LongMan.
- Madjid, Nurcholish. T.t. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mudlafir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musbikhin. 2015. Membangun Tradisi Mutu di Ponpes Sunan Drajat; Merajut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Ummul Qura*, 5 (1), 21.
- Musbikin, Imam. *Guru yang menakjubkan*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam, 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nashir, M. Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2005.
- Yatimah, Durrah. T.t. Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri. *El-Hikmah*, 75.
- Zuhry, M. Syaifuddin. 2011. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*. 19/2, 291.